

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
24-12-2025	25-12-2025	31-12-2025.
DOI:		

Moderasi Beragama Di Masyarakat Pesisir Jawa Timur

Mega Berlia Putri¹, Moh. Aminuddin², Nurul Hidayati³.

¹ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

, ² Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

, ³ Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia.

E-mail: megaberlia15@gmail.com, mimin931212@gmail.com, nurulhidayatin@iai-tabah.ac.id.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep, pemikiran, serta implementasi moderasi beragama dalam masyarakat pesisir di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Sumber data utama berasal dari bahan tertulis seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur sistematis, yang kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan perspektif hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki karakteristik terbuka dan adaptif yang memengaruhi cara pandang keagamaan mereka menjadi lebih moderat dan inklusif. Implementasi moderasi ini terwujud dalam penyelesaian konflik nelayan melalui musyawarah serta transformasi tradisi lokal seperti petik laut menjadi ekspresi syukur yang religius. Penelitian menyimpulkan bahwa moderasi beragama di wilayah pesisir Jawa Timur didasarkan pada keseimbangan antara kebutuhan ekologi laut, aktivitas perdagangan, dan pendidikan Islam tradisional..

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Masyarakat Pesisir, Islam Pesisir, Tradisi Lokal, Jawa Timur

Abstract: This study aims to analyze in depth the concepts, thoughts, and implementation of religious moderation in coastal communities in East Java. The research method used is a qualitative approach with library research. The primary data sources are derived from written materials such as scientific books, national and international journal articles, research reports, and relevant policy documents. Data collection was conducted through systematic literature searching, which was then analyzed qualitatively using descriptive-analytical methods through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a hermeneutic perspective. The results indicate that coastal communities possess open and adaptive characteristics that influence their religious perspectives to become more moderate and inclusive. The implementation of this moderation is manifested in the resolution of fishing conflicts through deliberation and the transformation of local traditions like "petik laut" into religious expressions of gratitude. The study concludes that religious moderation in the coastal areas of East Java is based on a balance between marine ecological needs, trade activities, and traditional Islamic education

Keywords: Religious Moderation, Coastal Communities, Coastal Islam, Local Traditions, East Java



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara maritim memiliki masyarakat pesisir yang tersebar luas dan memainkan peran penting dalam dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Kawasan pesisir merupakan ruang pertemuan berbagai kelompok etnis, profesi, serta tradisi lokal yang lahir dari interaksi panjang antara manusia, laut, dan budaya maritim. Kondisi ini menjadikan masyarakat pesisir sebagai komunitas yang plural, terbuka, dan adaptif, namun juga rentan terhadap gesekan sosial akibat tekanan ekonomi, persaingan sumber daya, dan perbedaan budaya. Dalam konteks inilah, moderasi beragama menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam.

Masyarakat pesisir di Jawa Timur merupakan kelompok sosial yang hidup dan berkembang di sepanjang wilayah pantai utara dan selatan Jawa Timur, seperti kawasan Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Probolinggo, Situbondo, hingga Banyuwangi. Wilayah pesisir ini secara historis menjadi ruang pertemuan berbagai budaya, etnis, dan tradisi keagamaan, sehingga membentuk karakter masyarakat yang relatif terbuka, adaptif, dan dinamis. Secara sosiologis, masyarakat pesisir Jawa Timur memiliki ketergantungan yang kuat terhadap sumber daya laut sebagai basis ekonomi utama, seperti nelayan, buruh pelabuhan, pedagang hasil laut, serta pelaku ekonomi maritim lainnya. Pola hidup yang bergantung pada alam yang tidak pasti—cuaca, musim, dan hasil tangkapan—membentuk karakter masyarakat yang fleksibel, egaliter, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Kondisi ini turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan keberagaman, yang cenderung bersifat praktis, kontekstual, dan membumi.

Dari perspektif historis, kawasan pesisir Jawa Timur merupakan jalur awal penyebaran Islam di Nusantara. Pelabuhan-pelabuhan pesisir menjadi titik masuk dakwah Islam melalui jalur perdagangan, yang dilakukan oleh para saudagar dan ulama dengan pendekatan kultural. Warisan sejarah ini tampak pada kuatnya tradisi Islam lokal yang berpadu dengan budaya setempat, seperti tradisi sedekah laut, tahlilan, selamatan, dan peringatan hari-hari besar Islam yang melibatkan seluruh komunitas tanpa sekat sosial yang kaku. Dalam kehidupan keagamaan, masyarakat pesisir Jawa Timur umumnya menganut Islam tradisional yang moderat, dengan keterikatan kuat pada pesantren, kiai, dan tradisi keagamaan lokal. Otoritas keagamaan tidak hanya bersumber pada teks, tetapi juga pada figur-figur agama yang memiliki legitimasi sosial dan kultural. Pola keberagaman ini menjadikan masyarakat pesisir relatif inklusif terhadap perbedaan, baik dalam praktik keagamaan maupun dalam relasi sosial lintas kelompok.

Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan untuk menjaga keseimbangan dalam praktik beragama, mencegah sikap ekstrem, serta menguatkan nilai toleransi dan harmoni sosial. Dalam masyarakat pesisir, moderasi beragama bukan hanya berkaitan dengan pemahaman teologis, tetapi juga berkelindan dengan realitas kehidupan sehari-



hari seperti hubungan antaretnis, penyelesaian konflik nelayan, interpretasi terhadap tradisi lokal, serta praktik solidaritas sosial khas komunitas pesisir. Ajaran Islam mengenai umat pertengahan dalam QS. Al-Baqarah: 143 memberikan dasar normatif bahwa umat Islam dituntut untuk memiliki sikap proporsional, adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Prinsip inilah yang menjadi inti dari moderasi beragama.

Di tengah pertumbuhan arus globalisasi, derasnya informasi digital, dan meningkatnya potensi penyebaran paham ekstrem, masyarakat pesisir menghadapi tantangan baru yang memengaruhi cara mereka memahami agama dan tradisi. Oleh karena itu, kajian mengenai moderasi beragama di masyarakat pesisir tidak hanya penting dari sisi teologis, tetapi juga relevan dalam konteks sosial-budaya. Masyarakat pesisir Jawa Timur, khususnya di wilayah Probolinggo, Situbondo, dan Pasuruan, menunjukkan berbagai bentuk implementasi moderasi beragama dalam kehidupan mereka, seperti musyawarah penyelesaian konflik nelayan, pemurnian tradisi petik laut melalui pendekatan budaya, dan penguatan harmoni antaretnis dalam aktivitas pelabuhan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia dari berbagai perspektif. Beberapa studi menempatkan moderasi beragama sebagai respons terhadap pluralitas dan potensi konflik sosial, khususnya di wilayah perkotaan dan daerah multikultural. Penelitian oleh Rahman (2019), misalnya, menyoroti praktik toleransi antarumat beragama di masyarakat urban Jawa dengan menekankan peran institusi keagamaan formal dan kebijakan pemerintah dalam menjaga harmoni sosial. Studi lain oleh Hidayat dan Suryana (2021) menelaah moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan Islam, dengan fokus pada internalisasi nilai toleransi melalui kurikulum dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam konteks wilayah pesisir, beberapa penelitian lebih banyak menekankan aspek sosial-ekonomi dan budaya masyarakat pesisir, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan isu moderasi beragama. Penelitian Sulaiman (2018) dan Zaini (2020) misalnya, membahas karakteristik masyarakat pesisir Jawa sebagai komunitas yang adaptif, egaliter, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi akibat ketergantungan pada sumber daya laut. Sementara itu, kajian tentang keberagamaan masyarakat pesisir cenderung difokuskan pada ekspresi religius berbasis tradisi lokal, seperti ritual sedekah laut atau praktik keagamaan berbasis kearifan lokal, sebagaimana ditunjukkan dalam studi-studi antropologis tentang Islam pesisir di Jawa.

Beberapa penelitian lain memang telah menyinggung hubungan antara budaya pesisir dan praktik keberagamaan, namun masih terbatas pada deskripsi tradisi keagamaan lokal atau relasi antara agama dan budaya, tanpa menggunakan kerangka konseptual moderasi beragama secara eksplisit. Kajian-kajian tersebut umumnya belum mengaitkan praktik keberagamaan masyarakat pesisir dengan indikator moderasi



beragama seperti toleransi, keseimbangan, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap keragaman, sebagaimana dirumuskan dalam wacana moderasi beragama kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, pemikiran, serta temuan-temuan ilmiah terkait moderasi beragama dalam masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Jawa Timur. Penelitian pustaka digunakan karena sumber data utama penelitian berasal dari berbagai bahan tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta karya akademik lain yang berkaitan dengan tema moderasi beragama dan masyarakat pesisir.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka yang relevan dengan kajian moderasi beragama dan masyarakat pesisir Jawa Timur, yang meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta tesis dan disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman konsep serta praktik moderasi beragama dalam konteks masyarakat pesisir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menentukan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mengakses berbagai basis data ilmiah dan sumber kepustakaan terpercaya. Literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, dan kualitas akademik, kemudian dicatat dan diklasifikasikan untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai moderasi beragama dalam masyarakat pesisir Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Persoalan persoalan terkait agama dewasa ini menunjukkan sikap ekstrem yakni radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), terorisme melemahnya rasa cinta tanah



air hingga retaknya hubungan dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Membahas persoalan moderasi beragama, terutama dalam agama Islam, pasti sudah dijabarkan dalam Al-Qur'an. Ayat moderasi beragama dijelaskan pada QS. Al-Baqoroh: 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ الْقَبْلَةَ الَّتِي
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penayang kepada manusia.”

Seperti yang kita ketahui, masyarakat pesisir memiliki ciri tersendiri dalam kehidupannya. Sebagaimana masyarakat pegunungan yang bergantung pada sektor pertanian, masyarakat pesisir juga bergantung pada sektor laut sehingga masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri. Masyarakat pesisir dengan kehidupannya sebagai nelayan, pembudidaya ikan, kerang atau rumput laut, pengolah hasil laut, hingga pekerja sektor pariwisata bahari, membentuk mobilitas sosial dan fisik yang tinggi. Mobilitas sosial tersebut antara lain yaitu interaksi yang kuat dengan pendatang dan pedagang karena sebagai salah satu wilayah utama yang akan bersinggungan langsung dengan wilayah lain, hingga tempat pertukaran budaya yang cepat.

Beberapa faktor yang sudah dijelaskan diatas lah yang akan mempengaruhi pola hidup seperti tingginya nilai gotong royong, solidaritas, bahkan ikatan komunitas yang erat. Pada aspek ini moderasi beragama tumbuh, dimulai dari seringnya berinteraksi dengan masyarakat luar. Daerah pesisir sering menjadi pintu masuk pada pedagang dari luar



pulau, para migran, hingga pelaut asing, sehingga nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat pesisir umumnya lebih plural, fleksibel, dan lebih adaptif terhadap perubahan.

Pada penelitian sebelumnya, sejumlah artikel menempatkan moderasi beragama terutama sebagai konsep normatif-teologis yang berakar pada ajaran Islam, khususnya prinsip wasathiyah (pertengahan). Moderasi dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghindari kekerasan dalam praktik keagamaan. Pendekatan ini menekankan legitimasi Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar teologis moderasi, dengan ayat-ayat yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang. Dalam kerangka ini, moderasi beragama diposisikan sebagai nilai ideal yang seharusnya menjadi karakter dasar umat beragama dalam kehidupan sosial. Namun, kecenderungan normatif ini membuat moderasi lebih banyak dipahami sebagai ajaran daripada praktik sosial, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dioperasionalkan dalam realitas masyarakat yang kompleks.

Tema lain yang dominan adalah kajian moderasi beragama berbasis teks suci melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Moderasi dipahami sebagai jalan tengah yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi pluralitas, konflik sosial, dan kecenderungan ekstremisme. Artikel-artikel dalam tema ini menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan, melainkan mendorong sikap ramah, toleran, dan berkeadaban. Moderasi beragama diposisikan sebagai prinsip moral dan spiritual yang menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, individu dan masyarakat.

Sebagian artikel mengkaji moderasi beragama dalam konteks **kearifan lokal**, khususnya pada masyarakat pesisir. Tradisi-tradisi lokal seperti petik laut, sedekah laut, dan ritual budaya lainnya dipahami sebagai medium sosial yang merepresentasikan nilai moderasi, seperti penghargaan terhadap budaya, kebersamaan, toleransi, dan keseimbangan antara agama dan tradisi. Dalam perspektif ini, moderasi beragama tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan terwujud dalam praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni antarumat beragama dan mencegah konflik.

Tema berikutnya menempatkan moderasi beragama sebagai **instrumen sosial** dalam menjaga kerukunan dan mencegah konflik antarumat beragama. Moderasi dipahami sebagai sikap yang memungkinkan masyarakat plural hidup berdampingan secara harmonis dengan menekankan toleransi, dialog, dan saling menghargai. Dalam konteks ini, peran tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan pemuda menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Moderasi beragama diposisikan sebagai modal sosial yang mampu meredam potensi konflik berbasis agama dan etnis.



Studi Kasus Moderasi Beragama di Masyarakat Pesisir Jawa Timur

Masyarakat pesisir dikenal sebagai masyarakat yang tinggi dalam nilai kehidupan sosial, solidaritas, serta gotong royong. Meskipun hal tersebut menjadi karakter khasnya, tak luput juga masih ada beberapa permasalahan atau konflik yang terjadi. Seperti konflik yang terjadi antar nelayan di daerah pesisir probolinggo, yaitu terjadi antara nelayan pancing dengan nelayan yang menggunakan jaring. Di salah satu desa pesisir Probolinggo, pernah terjadi ketegangan antara nelayan pancing tradisional dan nelayan jaring modern karena perebutan wilayah tangkap. Ketegangan ini berpotensi memecah hubungan sosial dan mengganggu aktivitas ekonomi desa. Peran moderasi beragama masyarakatnya sangat dibutuhkan untuk menjawab dan menyelesaikan konflik tersebut. Tokoh agama lokal mengadakan musyawarah berbasis nilai tawasuth dan i'tidal. Tokoh tersebut menggunakan penafsiran QS. Al-Hujurat: 13 untuk menjelaskan pentingnya saling menghargai perbedaan profesi. Sehingga setelah musyawarah dilaksanakan, konflik tersebut mereda dengan tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa keberkahan rezeki laut tidak datang dari konflik tetapi dari kerjasama.

Selain konflik tersebut ritual petik laut sering dianggap sebagai tradisi lokal yang dapat menimbulkan perdebatan antara kelompok yang mendukung budaya dan kelompok tekstualis. Ritual atau tradisi petik laut ini terjadi hampir di sepanjang pesisir Jawa Timur, mulai dari pesisir selatan seperti Situbondo, Probolinggo, hingga pesisir utara seperti di Tuban, Lamongan, Gresik, dll. Banyak kalangan yang menentang tradisi tersebut dengan menyebut syirik, dll. Moderasi beragama berperan penting untuk menjawab hal tersebut. Tokoh-tokoh agama menggeser kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kesyirikan ke dalam kegiatan yang bermakna positif yaitu melalui hermeneutika budaya memaknai tradisi sebagai simbol rasa syukur dan bersedekah, bukan tradisi yang bertentangan dengan agama. Contoh nyata yang terjadi yaitu, para nelayan yang dulunya membawa makanan atau binatang yang dipersembahkan ke laut akhirnya diganti dengan acara makan bersama dan tahlilan atau ada juga daerah yang menggelar acara pengajian sebagai wujud syukur atas segala rizki yang sudah diberikan oleh Allah kepada mereka.

Analisa Hermeneutik terhadap Moderasi Beragama di Masyarakat Pesisir Jawa Timur

Analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan praktik keberagamaan masyarakat pesisir Jawa Timur dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, serta dinamika interaksi antara teks keagamaan, tradisi lokal, dan realitas masyarakat pesisir. Dalam perspektif hermeneutik, pemahaman agama tidak berdiri secara statis, melainkan bergerak melalui lingkaran hermeneutic yakni dialektika antara pengalaman empiris masyarakat dengan pesan universal agama.



1. Horizon Tradisi (Pra-pemahaman)

Masyarakat pesisir Jawa Timur seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Pamekasan memiliki tradisi Islam yang kuat namun lentur terhadap pengaruh budaya lokal dan maritim. Tradisi seperti petik laut, selamatan, dan ritual-ritual pelayaran menunjukkan bahwa pra-pemahaman masyarakat mengenai agama selalu terkait erat dengan keselamatan, rezeki, dan hubungan harmonis antara manusia–laut–Sang Pencipta. Pra-pemahaman ini menjadi horizon awal yang menentukan bagaimana masyarakat memaknai moderasi beragama.

2. Dialektika Teks Keagamaan dan Tradisi Lokal

Hermeneutika menekankan dialog antara teks (ajaran Islam) dan konteks (tradisi pesisir). Ketika masyarakat pesisir berpegang pada prinsip tawasuth, tawazun, dan tasamuh, hal ini tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi melalui pengalaman konkret keseharian mereka seperti toleransi antarprofesi nelayan-bakul, relasi antaretnis (Madura–Jawa–pendatang), serta interaksi dengan pendatang asing dalam aktivitas pelabuhan.

Moderasi beragama di wilayah ini muncul sebagai hasil penafsiran ulang terhadap ajaran Islam, misalnya:

- a. Prinsip tawazun dipahami sebagai keseimbangan antara kebutuhan ekonomi melaut dan kewajiban ibadah.
- b. Tasamuh diinterpretasi melalui sikap terbuka pada budaya baru tanpa kehilangan identitas keislaman.
- c. I'tidal dimaknai sebagai komitmen untuk berlaku adil dalam distribusi hasil laut atau menangani konflik antar-nelayan.

3. Fusion of Horizons (Fusi Horizon)

Dalam analisis Gadamerian, pemahaman sejati lahir ketika horizon teks dan horizon pembaca bertemu. Masyarakat pesisir Jawa Timur melakukan fusi horizon ketika nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, persaudaraan, dan anti-ekstremisme diterjemahkan ke dalam kehidupan pesisir yang dinamis. Fusi horizon terjadi ketika:

- a. Kyai lokal menafsirkan ayat-ayat moderasi dengan contoh kehidupan nelayan.
- b. Lembaga pendidikan Islam pesisir mengajarkan dialog, kerja sama, dan gotong-royong maritim.
- c. Masyarakat menolak ajaran ekstrem karena bertentangan dengan karakter sosial mereka yang terbuka dan plural.

4. Rekonstruksi Makna Moderasi Beragama di Wilayah Pesisir



Hermeneutika menempatkan pemahaman sebagai proses rekonstruksi makna. Hasil rekonstruksi menunjukkan tiga karakter utama moderasi beragama masyarakat pesisir Jawa Timur:

- a. Moderasi yang Berbasis Kebutuhan Ekologi Laut – Moderasi tidak hanya aspek sosial-keagamaan tetapi mencakup solidaritas ekologis, seperti menjaga kelestarian laut sebagai amanah Ilahi.
- b. Moderasi Berbasis Perdagangan dan Migrasi Aktivitas pelabuhan yang mempertemukan berbagai etnis membentuk sikap toleran.
- c. Moderasi Berbasis Pendidikan Islam Tradisional Pesantren pesisir seperti di Situbondo, Probolinggo, dan Bangkalan menanamkan nilai tawasuth melalui fikih nelayan dan etika maritim.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, hermeneutika membantu memahami bahwa moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Secara praktis, program moderasi beragama perlu memasukkan budaya lokal pesisir sebagai instrumen internalisasi nilai.

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu mendorong kurikulum berbasis kearifan maritim.

Kesimpulan

Moderasi beragama pada masyarakat pesisir Jawa Timur merupakan hasil dialektika yang dinamis antara ajaran Islam universal dengan realitas kehidupan maritim. Berdasarkan analisis hermeneutik, praktik moderasi ini tidak berdiri statis, melainkan lahir dari fusi horizon antara teks keagamaan dengan pengalaman empiris masyarakat seperti solidaritas antar-nelayan dan keterbukaan terhadap pendatang. Moderasi ini terwujud dalam tiga karakter utama: berbasis kebutuhan ekologi laut, berbasis perdagangan dan migrasi, serta berbasis pendidikan Islam tradisional (pesantren). Secara praktis, keberhasilan masyarakat pesisir dalam mentransformasikan potensi konflik (seperti perebutan wilayah tangkap atau perdebatan ritual petik laut) menjadi harmoni sosial membuktikan bahwa kearifan lokal adalah instrumen penting dalam internalisasi nilai moderasi. Sebagai rekomendasi, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mendorong kurikulum berbasis kearifan maritim untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap paham ekstremisme.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2019). Islam dan Kearifan Lokal Pesisir Nusantara. Jakarta: Prenadamedia.
- Azra, A. (2016). Islam Nusantara dan Moderasi Beragama. Jakarta: Kencana
- Badri, M. (2020). Religious moderation in Indonesian coastal communities. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 115–130.
- Baso, A. (2018). Islam Pesisir dan Budaya Maritim. Yogyakarta: LKiS.
- Busro, B. (2021). Hermeneutic approaches to Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Fahri, Muhammad, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*, 2019.
- Fahmi, I. (2020). Multicultural interaction in East Java coastal regions. *Coastal Sociology Review*, 4(3).
- Hasan, M. (n.d.). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Hidayat, A. (2021). Moderasi beragama dan masyarakat pesisir. *Jurnal Maritim dan Budaya Islam*, 5(1)
- Mahfud, C. (2019). Strengthening religious moderation through Islamic education. *Al-Tarbawi*, 8(2).
- Masyhadi, A. (n.d.). *Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji dalam Menjaga Moderasi Beragama*. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>
- Mujib, A. (2018). Local wisdom and Islamic moderation. *Heritage of Nusantara*, 7(1), 89–102.
- Rahman, F. (2017). Islam dan Interpretasi Sosial. Bandung: Mizan
- Nurdin, F. (2021). *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. 18(1), 59–70. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/>
- Said, M. (2022). Coastal Islamic traditions in Situbondo. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 6(2).
- Sulaiman, R. (2021). Dialogue and tolerance in maritime societies. *International Journal of Social Harmony*, 3(4).
- Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom And Religious Harmony: Religious Moderation In East-Java Christian Village Bases. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 24(1), 21–39. <https://doi.org/10.18860/eh.v24i1.16264>
- Syafii, M. (2020). Pendidikan Islam kontekstual di wilayah pesisir. *Tarbiyah Nusantara*, 4(1).
- Yusuf, M. (2019). Moderation in Islamic jurisprudence. *Al-Ahkam Journal*, 29(2).